

BADAN PENGAWAS PERDAGANGAN BERJANGKA KOMODITI (BAPPEBTI)

ANALISIS KOMODITI KAKAO MINGGU KE TIGA BULAN NOVEMBER 2020
16 S.D. 20 NOVEMBER 2020.

Analisis Harga Kakao Minggu Ke Tiga Bulan November 2020

Pada perdagangan akhir pekan kedua sebelumnya, Jum'at (13/11) harga kakao berjangka ditutup mulai menguat. Penguatan itu berlanjut memasuki pekan ketiga November 2020, seperti yang dalam *chart* terlihat di bursa berjangka ICE New York. Tercatat pada awal pekan, Senin (16/11), harga *soft commodities* kakao ini bergerak *mixed*.

Merujuk laporan *Bloomberg*, Senin (16/11), harga kakao bergerak naik di bursa ICE New York yang dipicu melemahnya indeks kurs dolar AS. Selain itu, dilaporkan oleh Organisasi Kakao Internasional (ICCO), bahwa produksi kakao akan turun 2% dari 2019 lalu menjadi 4.724 MMT.

Selanjutnya, merujuk kembali laporan ICCO, bahwa diperkirakan produksi kakao yang digiling akan turun 3.1% dari 2019 lalu menjadi 4.635 MMT penurunan pertama sejak 2016. Selanjutnya, diperkirakan pula bahwa pasar kakao akan surplus 42,000 MT dari defisit 52,000 MT.

Demikian pula, tercatat bahwa produksi Ivory Coast diperkirakan naik 1.2% dari tahun lalu menjadi 2.18 MMT dan produksi Ghana diperkirakan bergerak naik sebesar 2.3% dari 2019 lalu menjadi 850,000 MT.

Selanjutnya, pada perdagangan Rabu (18/11), merujuk laman *Bloomberg*, harga kakao bertengger pada level US\$2716.000 per metrik ton. Dan data menunjukkan, bahwa harga komoditas telah mengalami stagnasi selama 1 tahun terakhir atau sejak awal. Selanjutnya, data ICCO tentang pergerakan harga kakao telah menunjukkan kecenderungan menurun sehingga segmen pasar yang serupa cukup populer dalam jangka waktu tertentu.

Selanjutnya, pada perdagangan Kamis (19/11), tercatat harga kakao berlanjut bergerak naik untuk hari kedua dan mencapai harga tertinggi selama 2 ½ bulan di bursa ICE New York. Sementara di bursa ICE London bergerak mencapai harga tertinggi selama 3 pekan.

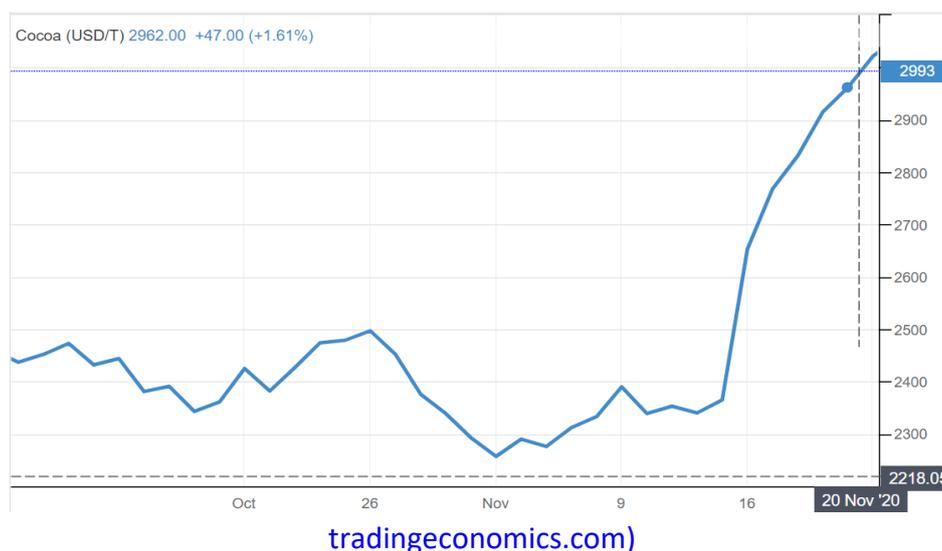
Sehingga terpantau, harga kakao untuk kontrak pengantaran Maret 2021 di bursa ICE New York ditutup naik sebesar US\$82 atau kisaran 3.37% menjadi posisi US\$2,517 per ton dan harga kakao untuk kontrak pengiriman Maret 2020 di bursa ICE London terpantau bergerak naik sebesar 2.90%.

Kemudian, harga kakao meningkat dipicu karena produksi kakao terlihat turun di Ghana, negara produsen terbesar kedua di dunia. Mengonfirmasi data *the Ghana Cocoa Board* bahwa selama 1 –

29 Oktober 2020 membeli 116,141 MT dari petani turun sebesar 9.6% dari 2019 lalu, karena kekeringan di Ghana, sehingga mengurangi hasil panen.

Demikian juga harga kakao meningkat karena masalah politik di Ivory Coast sehingga petani mengalami kesulitan untuk mengirim kakao ke pelabuhan. Hasil pengamatan dari bursa ICE persediaan kakao bergerak turun selama 6 bulan terakhir dan mencapai jumlah terendah pada Senin (16/11).

Mengonfirmasi data Gepex, organisasi dari 6 perusahaan pengilangan kakao terbesar dunia, mengatakan bahwa kakao yang diproses pada Oktober 2020 terpantau naik sebesar 4.2% dari 2019 lalu menjadi 49, 422 MT. Kemudian, persediaan kakao terlihat meningkat di Ivory Coast ketika pemerintah Ivory Coast mengumumkan bahwa jumlah kakao yang dikirim petani ke pelabuhan selama 1 Oktober – 15 Nopember 2020 yang meningkat sebesar 11.7% dari 2019 lalu menjadi 596,538 MT. Persediaan menurut pengamatan bursa ICE untuk pada Rabu (18/11) sebesar 3.216 juta kantong.



Hingga pada akhir pekan ketiga, Jum'at (20/11), tercatat komoditas kakao berjangka memperpanjang kenaikan untuk diperdagangkan di atas level US\$3.000 per ton pada minggu terakhir November 2020, menyentuh level tertinggi sejak Agustus 2016 karena pedagang terburu-buru membeli biji untuk menghindari biaya yang lebih tinggi dari produsen Pantai Gading dan Ghana.

American Hershey mengambil langkah yang tidak biasa dengan membeli biji melalui pasar fisik, setelah 2 negara produsen teratas memperkenalkan premium sebesar US\$400 per ton untuk pembelian fisik yang bertujuan untuk mengentaskan kemiskinan para petani. Namun, Pantai Gading dan Ghana masih memiliki stok kakao yang banyak dari tanaman kakao saat ini dan mengancam akan menghentikan program yang membiarkan pembeli memeriksa apakah kakao ditanam secara berkelanjutan.

Semerntara itu, laporan dari Tanah Air, merujuk laman *Antara*, Jum'at (20/11), harga biji coklat atau kakao kering di [Pidie Jaya](#) (Pijay) selama dua bulan terakhir masih bertahan mulai Rp 27.000 - Rp28.000 per kg. Tercatat, agen penampung biji kakao di pusat pasar Keudee Kecamatan Trienggadeng, Pijay, mengatakan, harga biji coklat atau kakao selama dua bulan terakhir di tingkat petani lokal mencapai Rp27.000 - 28.000 per kilogram.